

Implikasi *Diatesis* Pada Struktur Sintaksis Bahasa Jepang

Devita Widyaningtyas Yogyanti
Universitas Bina Sarana Informatika

Article Info

Article history:

Received : 9 Juni 2022

Publish : 13 July 2022

Keywords:

Diatesis Bahasa Jepang,

Aktif,

Pasif,

Kausatif,

Kausatif-Pasif

Info Artikel

Article history:

Diterima : 9 Juni 2022

Publis : 13 July 2022

Abstract

Japanese as a language with quite complex grammatical rules is increasingly visible in terms of its complexity when it comes to the discussion of active, passive, causative, and causative-passive diathesis. This happens because the Japanese language does not use the word to be a sign of the existence of a diathesis, but uses bound morphemes attached to the root of the verb. In connection with this complexity, this paper discussed the complexity of diathesis in Japanese and how the morphemes that make up the diathesis have implications for the structure of Japanese sentences. Data in the form of sentences are analyzed by using agih method and it employs markup reading technique. The results of the sentence analysis are then depicted in a diagram to see the strata level per sentence type, the number of valences, and changes in syntactic functions in each participant in the sentence. From the analysis results, it is known that diathesis in Japanese is formed from the attachment of bound morphemes, which are auxiliary verbs on the root of the word, which is also a bound morpheme. The auxiliary verb passive marker is {-are-} while the causative marker is {-ase-}. Each of these markers has an allomorph according to its class of verbs formed from phonetic adjustments. Furthermore, diathesis in Japanese creates the implications of changing the functions of nouns in sentences and the number of verb valences and core constituents of sentences.

ABSTRACT

Bahasa Jepang sebagai bahasa yang mempunyai aturan gramatikal yang cukup kompleks makin terlihat kompleksitasnya dalam pembahasan mengenai diathesis aktif, pasif, kausatif dan kausatif-pasif. Hal ini terjadi karena bahasa Jepang tidak menggunakan kata untuk sebagai pemarah adanya diathesis, tetapi menggunakan morfem-morfem terikat yang menempel pada akar verbanya. Sehubungan dengan kompleksitas tersebut dalam tulisan ini dibahas mengenai kompleksitas diathesis dalam bahasa Jepang dan bagaimana morfem-morfem pembentuk diathesis tersebut berimplikasi pada struktur kalimat bahasa Jepang. Data berupa kalimat dianalisis dengan metode agih dengan menggunakan teknik baca markah. Hasil dari analisis kalimat kemudian digambarkan dalam suatu diagram untuk melihat tingkatan strata per jenis kalimat, jumlah valensi, dan perubahan fungsi sintaksis pada setiap peserta yang ada dalam kalimat. Dari hasil analisis diketahui bahwa *diatesis* dalam bahasa Jepang dibentuk dari pelekatan morfem-morfem terikat yang merupakan kata kerja bantu pada akar kata yang juga merupakan morfem terikat. Kata kerja bantu penanda pasif adalah {-are-} sedangkan penanda kausatif adalah {-ase-}. Masing-masing penanda tersebut mempunyai alomorf menurut golongan verbanya yang dibentuk dari penyesuaian fonetis. Selanjutnya, *diathesis* dalam bahasa Jepang menimbulkan implikasi berubahnya fungsi-fungsi nomina di dalam kalimat dan jumlah valensi verba serta konstituen inti kalimat.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Devita Widyaningtyas Yogyanti,

Universitas Bina Sarana Informatika

Email: devita.ded@bsi.ac.id

1. PENDAHULUAN

Bahasa Jepang sering dikatakan sebagai bahasa yang unik. Bahasa Jepang merupakan bahasa nasional sekaligus bahasa kenegaraan yang digunakan oleh negara Jepang. Tidak seperti bahasa Inggris ataupun bahasa Melayu yang digunakan sebagai bahasa nasional ataupun kenegaraan di berbagai negara, bahasa Jepang hanya digunakan di kepulauan Jepang [1]. Jika dilihat dari sisi diakronisnya pun, sampai saat ini status kekerabatan bahasa Jepang masih diperdebatkan oleh para ahli. Sebagian berpendapat bahwa Jepang masuk ke dalam rumpun bahasa Altaic, sedangkan sebagian lainnya berpendapat bahwa Jepang adalah bahasa yang

terisolir karena tidak diketahui kekerabatannya dengan bahasa lain [2]. Dilihat dari segi karakteristik kebahasaannya pun bahasa Jepang memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan bahasa lain. Tipologi bahasa Jepang adalah aglutinatif, yaitu bahasa penyufiks yang berfungsi sebagai fleksi[3]. Jika dilihat dari urutan sintaksisnya, maka bahasa Jepang digolongkan dalam bahasa bertipe SOV (Subjek-Objek-Predikat). Menurut Greenberg dalam pernyataannya tentang semesta bahasa, bahasa bertipe SOV selalu mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Bersifat Postposisional
- b. Verba Bantu Yang Diinfleksikan Selalu Mengikuti Verba Pokoknya
- c. Karena Memiliki Infleksi Berarti Juga Memiliki Derivasi
- d. Karena derivasi dan infleksinya mengikuti akar kata, maka derivasi tersebut selalu berada di antara akar dan infleksi[4]

Hal ini selaras dengan pernyataan Verharr yang menyatakan bahwa seluruh morfem verba bahasa Jepang adalah morfem terikat, sehingga akar kata harus mengalami pengafiksasian untuk menjadi kata yang bebas [3]. Sebagai contoh, verba *yomu* ‘membaca’ terdiri dari dua morfem yaitu {*yom-*} yang merupakan akar dan {-*u*} yang merupakan kala bukan lampau. Morfem {*yom-*} merupakan bagian yang tidak berubah (*infinite*) sedangkan morfem {-*u*} merupakan bagian yang berubah (*finite*). Misalnya, verba *yomu* ‘membaca’ berubah menjadi *yomanai* apabila berbentuk negatif. Dalam perubahan tersebut, bagian *finite* berubah menjadi {-*a*} dan mendapat sufiks berupa {-*nai*}. Lebih jauh lagi, dalam pembentukan verba bahasa Jepang, imbuhan-imbuhan yang dilekatkan setelah akar kata berfungsi sebagai kategori gramatikal, seperti penanda kala, aspek, modus, honorifik, afirmatif-negatif dan lain sebagainya [5]. Oleh karena itu, menurut seorang linguist Jepang, Nitta Yoshio, menyatakan bahwa verba dalam bahasa Jepang mempunyai peranan penting sebagai pengikat berbagai macam makna secara gramatikal [6]. Namun ia menekankan bahwa berbagai macam kategori gramatikal yang muncul pada setiap verba tidaklah sama tetapi tergantung pada jenis verbanya dan tergantung jenis klausanya. Merujuk pada hal tersebut, kategori gramatikal verba yang akan dibahas pada makalah ini adalah kategori gramatikal yang terdapat pada verba kalusa utama (proposisi), yaitu *diathesis*.

Istilah *diathesis* sebenarnya merupakan istilah Yunani yang berarti keadaan, fungsi dan sebagainya [7]. Dalam linguistik, *diathesis* disebabkan karena adanya pengalternasian perspektif penutur karena terdapat dua atau lebih bentuk verbal di tempat predikat [3]. Nitta Yoshio mengatakan bahwa *diathesis* adalah kategori gramatikal yang berkaitan dengan hal keikutsertaan pada terjadinya aksi atau situasi yang digambarkan oleh verba [6]. Chaer mengatakan bahwa *diathesis* merupakan gambaran hubungan antara peserta dalam kalimat dengan perbuatan yang diungkapkan dalam kalimat tersebut. Dari beberapa pengertian tersebut jelaslah diketahui bahwa pembahasan mengenai *diathesis* tidak dapat dipisahkan dari verba dan peserta-peserta di dalam kalimat [8]. Oleh karenanya, *diathesis* berarti juga akan berdampak pada struktur kalimat bahasa Jepang, yaitu meliputi jumlah valensi verba yang akan berdampak pada fungsi sintaksis. Fungsi sintaksis tersebut kemudian juga akan mempengaruhi jumlah peserta di dalam kalimat.

Sehubungan dengan kompleksitas pembentukan *diathesis* dalam Bahasa Jepang dan kompleksitas dampak yang ditimbulkan oleh *diathesis* dalam struktur kalimat Bahasa Jepang, maka dalam tulisan ini, akan dibahas mengenai bagaimanakah kompleksitas pembentukan *diathesis* aktif, pasif, kausatif dan kausatif-pasif dalam bahasa Jepang dan implikasinya terhadap struktur kalimat bahasa Jepang. Namun, mengingat adanya berbagai macam semantik pada verba dan bentuk-bentuk *diathesis*, maka dalam makalah ini pembahasan akan dibatasi. Pembahasan *diathesis* pada tulisan ini akan difokuskan kepada *diathesis* aktif, pasif dan kausatif pada verba transitif yang menyatakan perbuatan secara *volitional*. Ketiga *diathesis* tersebut dipilih karena ketiganya terbentuk dari pelekatan verba bantu yang berbentuk morfem pada akar kata dan menimbulkan bunyi yang agak serupa sehingga sering membingungkan. Verba *volitional* (verba yang memerlukan manusia sebagai subjek kalimat) dipilih karena jenis verba

ini mempunyai aturan yang paling sederhana dalam *diathesis* bahasa Jepang sehingga memudahkan dalam proses analisis data.

Tinjauan pustaka yang digunakan dalam makalah ini adalah tulisan berjudul ‘Tipe-Tipe Kalimat Pasif Murni Dalam Bahasa Jepang Berdasarkan Kategori dan Peran Semantisnya’ karya Dedi Sutedi yang dimuat dalam *Jurnal Humaniora* Volume 25 halaman 343-355. Dalam tulisannya, Dedi Sutedi menguraikan berbagai macam kalimat pasif dalam Bahasa Jepang. Mengingat penelitian kalimat pasif Bahasa Jepang selama ini hanya dipilah berdasarkan fungsi dan kaegorinya, maka Dedi Sutedi membuat suatu pembaruan dengan memilah kalimat pasif tidak hanya dengan fungsi dan kategori tetapi juga berdasarkan peran semantisnya [9]. Dari penelitiannya diketahui bahwa kalimat pasif bahasa Jepang dapat dibagi ke dalam delapan tipe. Walaupun kalimat pasif termasuk ke dalam *diathesis*, namun tulisan Dedi Sutedi dan apa yang akan diungkapkan dalam makalah ini jauh berbeda karena dalam makalah ini permasalahan yang diangkat jauh lebih luas yaitu tidak hanya mengenai bentuk pasif, tetapi juga bentuk aktif, kausatif dan kausatif-pasif dalam bahasa Jepang dan juga implikasi yang ditimbulkannya kepada struktur kalimat Bahasa Jepang.

2. KAJIAN TEORI

Dampak *diathesis* pada struktur kalimat Bahasa Jepang dalam makalah ini dilandasi oleh teori Tata Bahasa Relasional yang dikembangkan oleh Perlmutter dan Postal yaitu menyangkut relasi gramatikal antara peserta-peserta dalam kalimat dan verbanya [10]. Relasi gramatikal yang dibicarakan dalam Tata Bahasa Relasional menyangkut relasi fungsi-fungsi sintaksis yaitu subjek, objek langsung, objek tak langsung serta oblik. Relasi fungsi-fungsi tersebut kemudian akan digambarkan ke dalam diagram strata. Ada tiga relasi dalam relasi gramatikal. Pertama, relasi inti yaitu relasi antara subjek dan objek langsung, relasi objek yaitu relasi antara objek langsung dan tak langsung dan relasi *chomeur* (pengganggu) yaitu relasi yang dibuat oleh nomina yang dikeluarkan dari fungsi 1, 2 ataupun 3. *Chomeur* tidak dapat mengontrol persesuaian dengan verba sehingga digolongkan ke dalam konstituen periferal yang bersifat opsional [11].

Sehubungan dengan *diathesis* aktif, pasif dan kausatif, maka dalam Tata Bahasa Relasional terdapat kaidah-kaidah sebagai berikut:

1. Kalimat aktif

Dalam diagram strata, kalimat aktif mempunyai predikat yang ditandai dengan P, subjek yang ditandai dengan 1 dan objek yang ditandai dengan 2. Hanya ada satu strata dalam diagram strata kalimat aktif

2. Kalimat pasif

Kalimat pasif mempunyai dua strata dalam diagram strata. Relasi gramatikal yang digambarkan pada strata pertama sama dengan kalimat aktif, sedangkan strata kedua merupakan alternasi perspektif (revaluasi) dari strata pertama. Dalam strata kedua, objek langsung pada strata pertama berubah menjadi subjek pada strata ke dua (*2-1 advanced*), sedangkan subjek pada strata pertama statusnya turun menjadi *chomeur* (pengganggu) yang dilambangkan dengan *cho*

3. Kalimat kausatif.

Kalimat kausatif mempunyai tiga strata. Dua strata pertama merupakan relasi gramatikal dari dua predikat yang berbeda. Kemudian dua strata pertama ini akan menjadi satu pada strata ketiga. Berdasarkan Perlmutter dan Postal *Union Law*, subjek (1) pada strata pertama akan berubah menjadi objek langsung (2) atau objek tak langsung (3) pada strata revaluasinya. Pada kalimat berverba transitif, 1 akan berubah menjadi 3 [11]

3. METODE PENELITIAN

Metode pencarian data yang digunakan sebagai bahan analisis diatesis verba transitif bahasa Jepang adalah metode kajian pustaka, yaitu dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Data yang digunakan dalam makalah ini merupakan data kualitatif. Data analisis sebelumnya

telah diperiksa oleh penutur asli bahasa Jepang untuk memastikan validitas data mengingat penulis adalah orang Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang. Metode analisis data dilakukan dengan metode agih atau distribusional karena alat penentu dalam kajian ini ada di dalam bahasa dan merupakan bagian data yang diteliti [12]. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik baca markah, yaitu dengan membaca pemarkah dalam suatu konstruksi untuk menentukan identitas konstruksi tersebut [12]. Pemarkahan berfungsi untuk menentukan subjek, objek langsung, dan objek tak langsung dalam kalimat. Selanjutnya, subjek akan dinomori dengan angka 1, objek langsung dengan angka 2 dan objek tak langsung dengan angka 3. Setelah penomoran, dilakukan analisis kalimat. Hasil dari analisis kalimat kemudian digambarkan dalam suatu diagram untuk melihat tingkatan strata per jenis kalimat, jumlah valensi, dan perubahan fungsi sintaksis pada setiap peserta yang ada dalam kalimat. Teknik penyajian yang digunakan dalam makalah ini adalah deskriptif untuk memaparkan data dengan jelas dan adanya.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Sebelum memasuki bahasan mengenai pembentukan *diatesis*, perlu dijelaskan tentang pembagian verba dalam bahasa Jepang mengingat kelompok verba akan menentukan bagaimana pembentukan *diatesis*-nya [13]. Definisi kata kerja dalam bahasa Jepang adalah kata yang menunjukkan fungsi, keadaan dan aktifitas benda. Menurut Kindaichi (dalam Suherman), Bagian akhir dari kata (*gobi*) mengalami perubahan bentuk atau konjugasi [14]. Sehubungan dengan perubahan bentuk pada akhir kata, maka *diatesis* juga dibentuk dari perubahan *gobi* melalui proses morfologi yang berfungsi sebagai fleksi. Verba bahasa Jepang digolongkan menjadi 3 kelompok, yang terdiri dari dua kelompok verba teratur dan satu kelompok verba tak teratur (selanjutnya disebut sebagai kelompok 3). Dua kelompok verba teratur dibagi menjadi dua kelompok lagi, yaitu kelompok verba yang memiliki akar kata konsonan (selanjutnya disebut sebagai kelompok 1) dan verba yang memiliki akar kata vokal (selanjutnya dibagi menjadi kelompok 2) [15]. Pada tabel di bawah ini akan dijabarkan pembagian kalsifikasi verba beserta morfologinya dalam pembentukan *diatesis*, yaitu bentuk aktif, pasif, kausatif, dan kausatif- pasif.

Tabel 1. Klasifikasi verba kelompok 1(berakhiran konsonan) dan morfologinya

Kata	Akar	Aktif	Pasif	Kausatif	Kausatif-pasif
<i>kau</i> ‘membeli’	<i>kaw-</i>	<i>ka-u</i>	<i>kaw-are-ru</i>	<i>kaw-ase-ru</i>	<i>kaw-ase-rare-ru</i>
<i>matsu</i> ‘menunggu’	<i>mats-</i>	<i>mats-u</i>	<i>mat(s)-are-ru</i>	<i>mat-ase-ru</i>	<i>mat-ase-rare-ru</i>
<i>naguru</i> ‘memukul’	<i>nagur-</i>	<i>nagur-u</i>	<i>nagur-are-ru</i>	<i>nagur-ase-ru</i>	<i>nagur-ase-rare-ru</i>
<i>yomu</i> ‘membaca’	<i>yom-</i>	<i>yom-u</i>	<i>yoma-are-ru</i>	<i>yom-ase-ru</i>	<i>yom-ase-rare-ru</i>
<i>manabu</i> ‘belajar’	<i>manab-</i>	<i>manab-u</i>	<i>manab-are-ru</i>	<i>manab-ase-ru</i>	<i>manab-ase-rare-ru</i>
<i>kogu</i> ‘mendayung’	<i>kog-</i>	<i>kog-u</i>	<i>kog-are-ru</i>	<i>kog-ase-ru</i>	<i>kog-ase-rare-ru</i>
<i>kaku</i> ‘menulis’	<i>kak-</i>	<i>kak-u</i>	<i>kak-are-ru</i>	<i>kak-ase-ru</i>	<i>kak-ase-rare-ru</i>
<i>shinu</i> ‘mati’	<i>shin-</i>	<i>shin-u</i>	<i>shin-are-ru</i>	-	-
<i>hanasu</i> ‘berbicara’	<i>hanas-</i>	<i>hanas-u</i>	<i>hanas-are-ru</i>	<i>hanas-ase-ru</i>	<i>hanas-ase-rare-ru</i>

Tabel 2. Klasifikasi verba kelompok 2 (berakhiran vokal) dan morfologinya

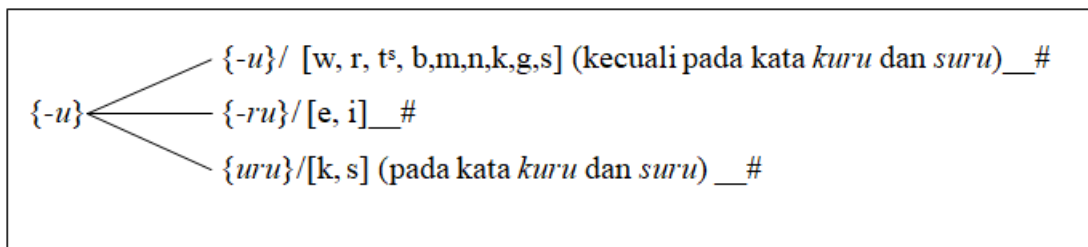
Kata	Akar	Aktif	Pasif	Kausatif	Kausatif-pasif
<i>taberu</i> ‘makan’	<i>tabe-</i>	<i>tabe-ru</i>	<i>tabe-rare-ru</i>	<i>tabe-sase-ru</i>	<i>tabe-sase-rare-ru</i>
<i>miru</i> ‘melihat’	<i>mi-</i>	<i>mi-ru</i>	<i>mi-rare-ru</i>	<i>mi-sase-ru</i>	<i>mi-sase-rare-ru</i>

Tabel 3. Klasifikasi verba kelompok 3(tak beraturan) dan morfologinya

Kata	Akar	Aktif	Pasif	Kausatif	Kausatif-pasif
<i>kuru</i> 'datang'	<i>k-</i>	<i>k-uru</i>	<i>k-o-rare-ru</i>	<i>k-o-sase-ru</i>	<i>k-o-sase-rare-ru</i>
<i>suru</i> 'melakukan'	<i>s-</i>	<i>s-uru</i>	<i>s-a-re-ru</i>	<i>s-a-se-ru</i>	<i>s-a-se-rare-ru</i>

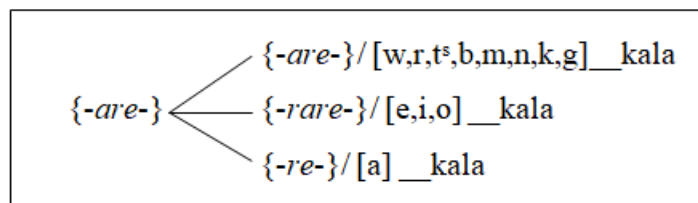
Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa semua kata mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhannya. Seperti yang telah disinggung pada bab sebelumnya, akar kata dalam bahasa Jepang merupakan morfem terikat yang tidak bisa berdiri sendiri jika tidak mendapatkan imbuhan. Pada dasarnya, semua kata dalam bahasa Jepang mempunyai bentuk yang sama dengan bentuk aktifnya. Kata-kata tersebut sering disebut sebagai bentuk dasar yang muncul di dalam kamus. Hal yang perlu diingat adalah bahwa sistem ortografi bahasa Jepang tidak menggunakan huruf latin tetapi huruf Kana yang merupakan lambang silabe dengan struktur konsonan-vokal (KV), sehingga kata dasar dibentuk dari sistem ortografinya. Sistem penguaraian morfem seperti di atas merupakan deskripsi fonologi barat seperti yang dicetuskan oleh B. Bloch [6]

Dalam tabel pertama di atas dapat dilihat bahwa morfem {-u} merupakan sufiks yang mempunyai ketegori gramatikal sebagai kala bukan lampau. Sufiks {-u} kemudian berubah menjadi {-ru} pada tabel kedua dan {-uru} pada tabel ketiga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa {-u} mempunyai tiga alternan yaitu {-u}, {-ru} dan {-uru}. Proses morfofonemiknya adalah sebagai berikut:

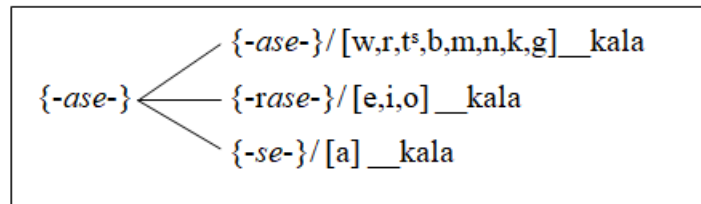


Gambar 1. Proses morfofonemik verba bahasa Jepang

Selanjutnya, pada verba pasif morfem {-u} pada bentuk dasar mengalami infleksi menjadi {-are-}, {-rare-} dan {-re-}. Menurut Shibatani, ketiga *alomorf* tersebut berfungsi sebagai kata kerja bantu yang menunjukkan pasif [5]. Verba bentuk pertama dan ketiga yang dipasifkan otomatis akan berubah menjadi bentuk kedua. Hal ini dapat dilihat dari penanda kala yang semuanya berubah menjadi {-ru} karena penanda bentuk pasif dimana morfem {-u} melekat berakhiran vokal [e]. Kata kerja bantu {-are-} juga memiliki tiga *alomorf* seperti yang terlihat pada tabel di atas yaitu {-are-}, {-rare-} dan {-re-}. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa vokal [o] dan [a] yang melekat pada akar verba bentuk ketiga pada diatesis pasif, kausatif dan kausatif-pasif merupakan penyisipan vokal (*vowel epenthesis*) supaya bunyi kata selaras dengan sistem fonologi bahasa Jepang. Pembahasan mengenai penanda kausatif {-ase} kurang lebih sama dengan penanda pasif. Proses morfofonemiknya adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Proses morfofonemik bentuk pasif verba Bahasa Jepang



Gambar 3. Proses morfofonemik bentuk kausatif verba Bahasa Jepang

Dalam pembentukan kausatif-pasif, bentuk kausatif diletakkan mendahului bentuk pasif. Verba kelompok satu dan tiga yang menjadi bentuk kausatif semua berubah menjadi bentuk kedua, sehingga semua penanda pasif dalam kausatif-pasif adalah {-rare-}. Secara umum, aturan sintaksis verba bahasa Jepang menurut Kazama dkk [13] adalah sebagai berikut:

1. aktif : akar kata kerja + konjugasi (konj) + aspek (Ø) + kala (Kala bukan lampau (KBL))
 contoh: *naguru*
 nagu r Ø u
 akar konj aspek KBL
 ‘memukul’
2. pasif : akar kata kerja + konjugasi (konj) + aspek (Ø) + kata kerja bantu (KKB) + kala (KBL)
 contoh: *nagurareta*
 nagu r Ø are ru
 akar konj aspek KKB KBL
 ‘dipukul’
3. kausatif : akar kata kerja + konjugasi (konj) + aspek (Ø) + kata kerja bantu (KKB) + kala (KBL)
 contoh: *naguraseru*
 nagu r Ø ase ru
 akar konj aspek KK bantu KBL
 ‘memaksa memukul’
4. kausatif-pasif : akar kata kerja + konjugasi (konj) + aspek (Ø) + kata kerja bantu (KKB) + kata kerja bantu (KKB) + kala (KBL)
 contoh: *naguraserareru*
 nagu r Ø ase rare ru
 akar konj aspek KK bantu KK bantu KBL
 ‘dipaksa memukul’

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa penanda bentuk pasif dan kausatif merupakan derivasi, sedangkan munculnya kala di belakang kata bantu tersebut merupakan infleksi.

Menurut Kazama dkk [13], ciri khas verba transitif adalah adanya tindakan fisik terhadap objek. Selain itu, verba transitif bisa mempunyai dua atau kadang-kadang tiga frasa nomina yang berfungsi sebagai subjek dan objek. Apabila ada frasa nomina yang ketiga, maka farasa nomina itupun disebut sebagai objek. Subjek verba transitif ditandai dengan penanda kasus nominatif *ga*, sedangkan objek ditandai dengan penanda kasus akusatif *wo*.

Sama seperti penyusunan sintaksis frasa verba, kalimat bahasa Jepang memiliki sistem sintaksis tertentu. Kalimat-kalimat bahasa Jepang memiliki urutan sintaksi Subjek-Objek-Predikat (SOP). Dalam susunan tersebut diperlukan penghubung antar kata atau *post*-posisi. Ada banyak *post*-posisi dalam bahasa Jepang. *Post*-posisi termasuk kata yang tidak dapat berdiri sendiri, sehingga harus dilekatkan pada kata lain. *Post*-posisi juga berfungsi untuk menambahkan pengertian lebih terperinci mengenai fungsi kata dalam kalimat [16].

Sebelum memasuki analisis kalimat, perlulah dijelaskan mengenai tipologi *diathesis* dalam bahasa Jepang. Bahasa Jepang merupakan bahasa dengan tipologi akusatif sehingga diatesisnya bersistem aktif dan pasif yang biasanya bervalensi dua, dengan sistem aktif sebagai kanonik atau standarnya[3]. Tetapi, dalam Bahasa Jepang juga mengenal *diathesis* untuk verba bervalensi tiga yang juga dapat dipasifkan. Salah satu bentuk *diathesis* verba bervalensi tiga tersebut ialah kausatif. Berikut ini akan dijelaskan pengertian dan ciri-ciri *diathesis-diathesis* tersebut dalam bahasa Jepang.

Secara umum, diatesis aktif dicirikan adanya subjek yang melakukan suatu perbuatan [8]. Dalam diatesis aktif bahasa Jepang, subjek yang dimarkahi oleh postposisi *ga* berlaku sebagai pelaku dari aksi yang digambarkan oleh verba. Aksi yang dilakukan oleh nomina bermarkah *ga* akan diderita oleh objek yang dimarkahi dengan postposisi *wo*. Sebagai kebalikan dari diatesis aktif, dalam diatesis pasif subjeklah yang menjadi sasaran perbuatan [8]. Dalam diatesis pasif Bahasa Jepang, nomina bermarkah *ga* merupakan subjek yang berperan sebagai pasien yang menerima pengaruh dari aksi pelaku yang digambarkan oleh verba. Pelaku dalam diatesis pasif Bahasa Jepang dimarkahi dengan postposisi *ni* [6]. Berbeda dengan *diathesis* aktif dan pasif, dalam *diathesis* kausatif subjek menjadi penyebab atas terjadinya sesuatu [8]. Dalam diatesis kausatif bahasa Jepang pelaku (X) sebagai subjek yang dimarkahi oleh postposisi *ga* melakukan dorongan aksi kepada pelaku lain (Y) yang dimarkahi oleh postposisi *ni*, sehingga hal itu menjadi alasan bagi pelaku (Y) untuk melakukan aksinya. Selanjutnya dalam *diathesis* kausatif-pasif, pelaku (X) sebagai subjek yang dimarkahi oleh postposisi *ga* mendapat dorongan aksi dari pelaku lain (Y) yang dimarkahi oleh postposisi *ni*, sehingga hal itu menjadi alasan bagi pelaku (X) untuk melakukan aksinya.

4.2. Pembahasan

Verba *volitional* yang digunakan untuk menganalisis *diathesis* bahasa Jepang adalah verba *naguru* ‘memukul’. Dalam bahasa Jepang, verba *volitional* menuntut hadirnya peserta-peserta *animate* (bernyawa) [9]. Berdasarkan hal tersebut maka kalimat-kalimat yang akan dikaji dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

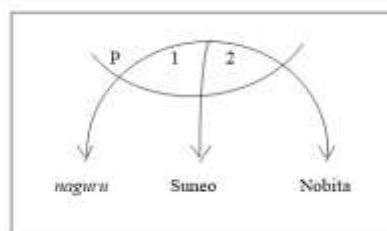
- a. *Suneo ga Nobita wo nagutta* ‘Suneo memukul Nobita’ (aktif)
- b. *Nobita ga Suneo ni nagurareta* ‘Nobita dipukul (oleh) Suneo (pasif)
- c. *Giant ga Suneo ni Nobita wo naguraseta* ‘Giant menyuruh Suneo memukul Nobita’ (kausatif)
- d. *Suneo ga Giant ni yotte Nobita wo naguraserareta* ‘Suneo dipaksa Giant untuk memukul Nobita’

4.2.1 Kalimat aktif

Perhatikan kalimat aktif di bawah ini:

Suneo ga Nobita wo nagutta
 Suneo NOM Nobita AKU memukul KL
 ‘Suneo memukul Nobita’

Pada kalimat ini Suneo berperan sebagai pelaku kegiatan memukul. Sebagai pelaku atau sebagai subjek dalam kalimat, Suneo dimarkahi postposisi *ga*. Selanjutnya, Nobita merupakan sasaran dari kegiatan memukul atau berfungsi sebagai objek langsung di dalam kalimat. Dalam kalimat ini, Nobita berperan sebagai penderita. Untuk itu Nobita dimarkahi dengan postposisi *wo*. Diagram stratanya adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram strata kalimat aktif Bahasa Jepang

4.2.2 Kalimat Pasif

Jika kalimat tersebut diubah menjadi bentuk pasif, maka kalimatnya akan menjadi:

Nobita ga Suneo ni nagur are ta
 Nobita NOM Suneo oleh memukul PASS KL
 ‘Nobita dipukul (oleh) Suneo

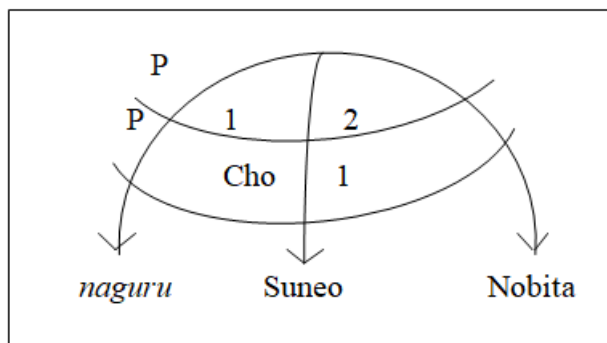
Dalam kalimat pasif ini, kata yang tidak berpermarkah *ga* dalam kalimat aktif, yaitu Nobita dipromosikan menjadi subjek yang dimarkahi dengan *ga*. Sedangkan pemarkah akusatif yaitu *wo* hilang dari kalimat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya penanda pasif yaitu {-rare} membuat objek langsung dalam kalimat aktif berubah menjadi subjek. Suneo yang pada kalimat aktif berfungsi sebagai subjek dan dimarkahi oleh *ga*, pada kalimat pasif berubah menjadi keterangan yang dimarkahi oleh postposisi *ni*. Postposisi *ni* memberikan tambahan makna pada nomina bernyawa yang dilekatinya, yaitu sebagai pelaku [16]. Namun, dalam kalimat tersebut, walaupun bertindak sebagai pelaku, Suneo yang dimarkahi oleh postposisi *ni* bukan merupakan konstituen inti dalam kalimat namun berubah menjadi *actor-adjunct* (pelaku tambahan) [17]. Konstituen non-inti (periferal) tidak berstatus sebagai “fungsi” dalam kalimat [3]. Berubahnya Suneo menjadi *actor adjunct* membuat kalimat ini kehilangan satu konstituen intinya.

Dalam Tata Bahasa Relasional, Suneo mengalami penurunan pangkat (*demotion*) menjadi *chomeur* atau penganggur. Dengan demikian, Suneo dikeluarkan dari relasi 1, 2 maupun 3. Karena sudah dikeluarkan dari fungsi, Suneo tidak bisa mengontrol persesuaian dengan verba sehingga digolongkan ke dalam konstituen periferal yang bersifar opsional. Penurunan pangkat Suneo dari relasi 1 dalam *diathesis* aktif menjadi *chomeur* disebabkan karena fungsi semulanya, yaitu subjek (relasi 1) telah diambil alih oleh Nobita karena adanya alternasi perspektif penutur yang diwujudkan dalam *diathesis* pasif. Oleh sebab itu Nobita lah yang menjadi subjek dalam kalimat pasif. Hal ini sesuai dengan aturan yang berlaku dalam Tata Bahasa Relasional bahwa suatu nomina bisa berubah menjadi *chomeur* jika ada nomina lain yang merampas suatu relasi melalui kenaikan pangkat (*advancement*) [11]

Dengan demikian dapat dikatakan bahawa {-rare-} menyebabkan subjek pada kalimat aktif menjadi pelaku tambahan atau *chomeur*, sehingga kalimat kehilangan satu konstituen intinya. Sebagai bukti, jika Suneo dihilangkan dari kalimat, kalimat tersebut masih tetap gramatikal.

Nobita ga nagur are ta
 Nobita NOM memukul PASS KL
 ‘Nobita dipukul’

Jadi kalimat pasif berverba transitif dalam bahasa Jepang dihasilkan dari promosi objek langsung dalam struktur aktif yang dimarkahi oleh postposisi *wo* menjadi subjek kalimat yang kemudian dimarkahi dengan *ga*. Selanjutnya, nomina berpemarkah *ga* dalam kalimat aktif berubah menjadi *actor adjunct*. Diagram stratanya adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram strata kalimat pasif Bahasa Jepang

4.2.3 Kalimat Kausatif

Selanjutnya, jika kalimat tersebut diubah menjadi kausatif maka kalimatnya akan menjadi:

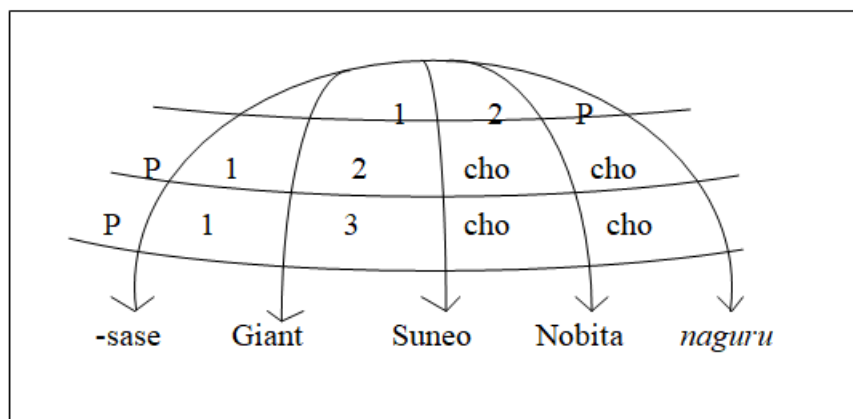
Giant *ga* Suneo *ni* Nobita *wo* *naguru ase ta*
 Giant NOM Suneo DAT Nobita AKK memukul KAUS KL
 ‘Giant memaksa Suneo memukul Nobita’

Kalimat tersebut sebenarnya merupakan *biclausal* karena mempunyai dua predikat yang berbeda. Jika dilihat dalam gloss bebasnya, predikat dari kalimat tersebut adalah ‘memaksa’ dan ‘memukul’. Namun dalam bahasa Jepang, predikat ‘memaksa’ muncul dalam morferm terikat *-ase-*, sehingga kedua predikat tersebut tergabung dalam kata tunggal *naguraseta*. Maka untuk menganalisis fungsi-fungsi konstituen dalam kalimat di atas, kedua predikat harus dipisahkan terlebih dahulu. Jika dijabarkan, maka gloss bebasnya dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Suneo memukul Nobita (strata pertama)
2. Giant memaksa Suneo (strata kedua)
3. Giant memaksa Suneo untuk memukul Nobita (strata ketiga)

Predikat pertama yaitu *naguru* ‘memukul’ mempunyai objek langsung yaitu Nobita yang dimarkahi oleh postposisi *wo*. Subjek untuk predikat ini adalah Suneo (namun tidak dimarkahi oleh *ga*). Selanjutnya, predikat kedua yaitu *-ase-* ‘memaksa’ mempunyai objek langsung yaitu Suneo (namun tidak dimarkahi oleh *wo*) dan subjek yaitu Giant yang dimarkahi oleh *ga*. Jika kedua klausa tersebut digabungkan dalam kesatuan kalimat, Giant tetap berfungsi sebagai subjek yang berpemarkah *ga*. Namun, Suneo bukanlah subjek maupun objek langsung dari kalimat melainkan objek tak langsung yang oleh karenanya ditandai oleh postposisi *ni*. Postposisi *ni* dalam kalimat kausatif berfungsi menunjukkan pihak penerima aksi yang digambarkan oleh verba [16]. Penurunan subjek pada strata pertama menjadi objek tak langsung (1-3 *demotion*) disebabkan karena pada aturan Tata Bahasa Relasiona dalam *Perlmutter and Postal Union Law* ada aturan yang menyebutkan bahwa jika verba pada kalusa kausatif gabungan (*causative union clause*) adalah verba transitif, maka 1 akan turun pangat menjadi 3[11]. Selanjutnya, Nobita merupakan konstituen periferal yang muncul sebagai pelengkap kalimat atau berada dalam relasi *chomeur*. Pemarkah *wo* yang menandai Nobita muncul semata-mata hanya untuk menjelaskan hubungan antara Nobita dengan predikat *nagutta* ‘memukul’, bukan *naguraseta* ‘memaksa memukul’.

Jika diamati maka kemunculan kata bantu {-ase-} sebenarnya juga menimbulkan konsekuensi penambahan valensi verba dalam kalimat [18]. Kata *naguru* yang awalnya merupakan verba bervalensi dua berubah menjadi bervalensi tiga. Meskipun ada tiga valensi namun konstituen inti dalam kalimat hanyalah dua frasa nomina, yang dalam kalimat ini adalah Giant dan Suneo. Diagram stratanya adalah sebagai berikut:



Gambar 6. Diagram strata kalimat kausatif Bahasa Jepang

4.2.4 Kalimat Kausatif-Pasif

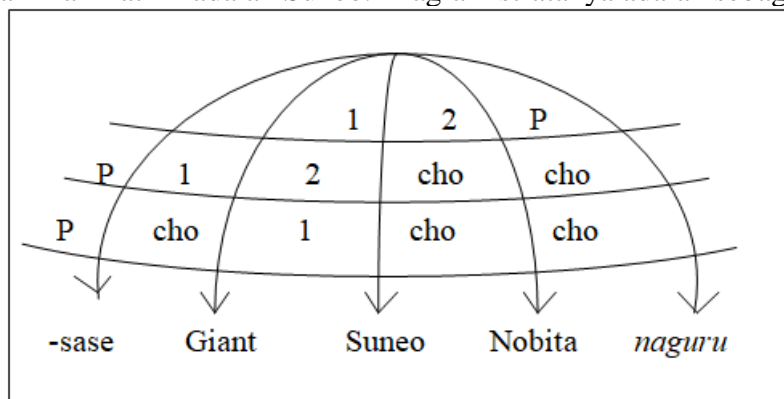
Jika kalimat kausatif tersebut dipasifkan maka kalimatnya akan menjadi:

Suneo ga Giant ni yotte Nobita wo naguru ase rare ta
Suneo NOM Gian oleh KKB Nobita AKK memukul PASS KAUS KL
 ‘*Suneo* dipaksa memukul Nobita oleh Giant’

Sama halnya dengan kalimat kausatif, kalimat ini juga sebenarnya merupakan *biclausal* karena mempunyai dua predikat yang berbeda. Predikat pertama adalah *nagutta* ‘memukul’ dan predikat kedua adalah *-ase-* ‘memaksa’ yang direalisasikan sebagai morfem terikat. Untuk menganalisis fungsi-fungsi argument dalam kalimat ini, maka kedua predikat tersebut juga harus dipisahkan terlebih dahulu. Jika dijabarkan dalam gloss dalam bahasa Indonesia, maka penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Suneo memukul Nobita (strata 1)
2. Giant memaksa Suneo (strata 2)
3. Suneo dipaksa Giant untuk memukul Nobita (strata 3)

Subjek dari predikat pertama yaitu *nagutta* ‘memukul’ adalah Suneo yang dimarkahi oleh *ga* sedangkan objek langsungnya adalah Nobita yang dimarkahi oleh *wo*. Subjek predikat kedua yaitu *-ase-* ‘memaksa’ adalah Giant (tidak dimarkahi oleh *ga*) dan objek langsungnya adalah Suneo (tidak dimarkahi oleh *wo*). Namun karena dalam gabungan kalimatnya predikat *-ase-* dipasifkan dan menjadi *-aserare-* maka Suneo kembali menjadi subjek dalam kalimat dan kembali dimarkahi *ga*, sedangkan Giant dan Nobita hanya muncul sebagai pelengkap kalimat. *Postposisi* ni yang mengikuti Giant sama fungsinya dengan *postposisi* ni pada kalimat pasif yang menandakan *actor adjunct*. Sehingga dalam klausa gabungannya, Giant merupakan *chomeur*. Sedangkan *postposisi* wo yang mengikuti Nobita, sama halnya pada bentuk kausatif, hanya muncul semata-mata untuk menandai hubungannya dengan predikat pertama yaitu *nagutta* ‘memukul’. Oleh karena Nobita merupakan konstituen periferal, maka Nobita juga merupakan *chomeur*. Penambahan morfem terikat *-aserare-* juga menambah jumlah valensi verba *naguru* ‘memukul’. Namun lain dengan bentuk kausatif, munculnya *-rare-* sebagai pemarah pasif menyebabkan kalimat tersebut hanya terdiri dari satu konstituen inti, yang dalam kalimat ini adalah Suneo. Diagram stratanya adalah sebagai berikut:



Gambar 7. Diagram strata kalimat kausatif-pasif Bahasa Jepang

Sebagai tambahan, kemunculan *yotte* pada kalimat ini berhubungan dengan peserta-peserta kalimat yang semuanya merupakan *animate*. Dalam kamus besar tata bahasa Jepang disebutkan bahwa *ni yotte* bisa diartikan sebagai penyebab terjadinya sesuatu ataupun fasilitator (cara) , untuk mencapai hasil tertentu [19]. Dalam kalimat pasif pada kalimat nomor dua, *yotte* boleh tidak digunakan karena postposisi *ni* saja sudah cukup untuk menunjukkan pelaku. Jika ditambah dengan *yotte*, maka arti akan menjadi semakin jelas bahwa pelaku tersebut, Suneo, merupakan orang yang menyebabkan penderita, Nobita, mengalami sakit pada fisiknya karena dipukul. Selanjutnya pada kalimat kausatif-pasif, *yotte* harus digunakan karena jika tidak, kalimat

tersebut akan menjadi kurang bermakna secara semantis meskipun secara gramatikal benar. Jika *yotte* tidak digunakan, akan terjadi ambiguitas tentang siapa yang membuat Nobita mengalami sakit pada fisiknya, apakah Suneo ataukah Giant. Dalam hal ini, Giantlah yang menjadi penyebab Nobita mengalami sakit pada fisiknya. Hal ini dikarenakan kausatif-pasif bahasa Jepang mengandung arti memaksa pelaku yang sebenarnya tidak mau melakukan aksi yang digambarkan verba. Dalam hal ini berarti Suneo sebenarnya tidak mau memukul Nobita, namun karena dipaksa oleh Giant maka Suneo terpaksa memukul Nobita yang berakibat Nobita mengalami sakit pada fisiknya. Dengan kata lain, dalam kalimat tersebut *yotte* berfungsi untuk menegaskan Giant sebagai *initiator*.

Secara lebih ringkas, dibawah ini akan disajikan tabel mengenai perubahan yang terjadi dalam struktur kalimat bahasa Jepang akibat pengaruh dari diathesis-dhiathesis tersebut.

Tabel 4. Perubahan fungsi nomina akibat adanya diathesis

Diathesis N	Aktif	Pasif (-rare-)	Kausatif (-sase-)	Kausatif-pasif (-saserare-)
Suneo	Subjek	keterangan	Objek tak langsung	Subjek
Nobita	Objek langsung	subjek	Pelengkap	Pelengkap
Giant	-	-	Subjek	Pelengkap

Dalam tabel diatas terlihat perubahan fungsi nomina dalam kalimat aktif, kausatif dan kausatif-pasif. Suneo sebagai subjek pada kalimat aktif dan kausatif-pasif akan berubah fungsinya menjadi keterangan dalam dua *diathesis* lainnya. Begitu pula Nobita dan Giant, mempunyai fungsi yang berbeda-beda dalam kalimat tergantung bentuk diathesisnya.

Tabel 5. Perubahan jumlah valensi dan konstituen inti akibat diathesis

Diathesis	Aktif	pasif (-rare-)	Kausatif (-sase-)	Kausatif-pasif (-saserare-)
Val/ Konst				
Valensi	2	2	3	3
konstituen inti	2	1	2	1

Tabel di atas menerangkan perubahan valensi dan kosntituen inti dalam kalimat. Dalam kalimat aktif dan pasif, kalimat hanya mempunyai dua valensi yaitu Suneo dan Nobita yang berfungsi menjadi subjek dan objek langsung. Namun adanya kausatif menyebabkan perlunya kehadiran valensi ketiga yaitu Giant yang berfungsi sebagai subjek dalam kalimat kausatif dan pelengkap dalam kalimat kausatif-pasif. Dalam hal konstituen inti dapat dilihat jika jenis kalimat yang mempunyai unsur pasif hanya akan memiliki satu konstituen inti

5. KESIMPULAN

Dari analisis di atas didapatkan dua kesimpulan, yaitu pertama, *diathesis* dalam bahasa Jepang dibentuk dari pelekatan morfem-morfem terikat yang merupakan kata kerja bantu pada akar kata yang juga merupakan morfem terikat. Kata kerja bantu penanda pasif adalah {-are-} sedangkan penanda kausatif adalah {-ase-} Masing-masing penanda tersebut mempunyai alomorf menurut golongan verbanya yang dibentuk dari penyesuaian fonetis. Kedua, *diathesis* dalam bahasa Jepang menimbulkan implikasi pada dua macam hal yaitu berubahnya fungsi-fungsi sintaksis nomina dalam kalimat, berubahnya jumlah valensi dari verba yang digunakan dalam kalimat dan berubahnya jumlah konstituen inti dalam kalimat.

Dalam hal berubahnya fungsi nomina dalam kalimat, nomina (*animate*) yang menjadi subjek dalam kalimat aktif akan menjadi keterangan dalam kalimat pasif, menjadi objek tak langsung dalam kalimat kausatif dan akan kembali menjadi subjek dalam kalimat kausatif-pasif.

Nomina (*animate*) yang menjadi objek langsung dalam kalimat aktif akan menjadi subjek dalam kalimat pasif dan menjadi pelengkap dalam kalimat kausatif dan kausatif-pasif. Nomina ketiga (*animate*) yang tidak muncul dalam kalimat aktif dan pasif akan muncul sebagai subjek dalam kalimat kausatif dan menjadi pelengkap dalam kalimat kausatif-pasif. Dalam hal berubahnya jumlah valensi, kalimat aktif dan pasif mempunyai dua valensi akan berubah menjadi tiga valensi dalam kalimat kausatif dan kausatif-pasif. Dalam hal berubahnya jumlah konstituen inti, kalimat aktif yang mempunyai dua konstituen inti akan menjadi hanya mempunyai satu konstituen inti jika berubah menjadi kalimat pasif dan kausatif-pasif, dan akan kembali menjadi memiliki dua konstituen inti dalam kalimat kausatif.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih saya ucapkan ke segenap pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terimakasih terutama saya sampaikan kepada segenap staff dan rekan di Universitas Bina Sarana Informatika dan kepada Mr. Hiroyuki Imamura yang telah membantu memvalidasi kalimat-kalimat yang digunakan dalam penelitian ini dan sebagai rekan dalam berdiskusi seputar linguistik Jepang.

7. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sudjianto and Dahidi, *Pengantar Linguistik Jepang*. Jakarta: Oriental, 2004.
- [2] D. Crystal, "Encyclopedia of Language," *Encyclopedia of Language*. Cambridge University Press, 2003.
- [3] J. M. . Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- [4] J. H. Greenberg, "Pernyataan Tentang Semesta Bahasa," in *Bacaan Linguistik*, 10th ed., 1981.
- [5] M. Shibatani, *The Languages of Japan*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- [6] Y. Nitta, *Nitta, Yoshio. 1995. Nihongo Ruigihyougen no Bunpou. Jepang: Kuroshio Shuppan*. Tokyo: Kuroshio Shuppan, 1995.
- [7] J. Lyons, *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- [8] A. Chaer, *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- [9] D. Sutedi, "BERDASARKAN KATEGORI DAN PERAN SEMANTISNYA," vol. 25, no. 3, pp. 343–355, 2013.
- [10] S. Sumampouw, "Tata Bahasa Fungsional dan Tata Bahasa Relasional. Suatu Perbandingan 1970-1980," in *Untaian Teori Sintaksis*, Bambang Kaswanti Purwo, Ed. Jakarta: Arcan, 1985.
- [11] B. Blake, *Relational Grammar*. New York: Routledge, 1990.
- [12] Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993.
- [13] K. Kazama, *Gengogaku*. Tokyo: Tokyo University Press, 1993.
- [14] E. Suherman, "Telaah Kata Kerja Transitif dan Intransitif Bahasa Jepang," Yogyakarta, 1994.
- [15] M. J. Volpe, "Japanese morphology and its theoretical consequences: Derivational morphology in distributed morphology," *Japanese Morphol. its Theor. consequences Deriv. Morphol. Distrib. Morphol.*, no. December, p. 119, 2005.
- [16] D. H. Oekon, "Telaah Kakujoshi Dalam Bahasa Jepang," Yogyakarta, 1995.
- [17] S. Imai, "Logical Structure and Case Marking in Japanese," p. 85, 1998.
- [18] Japanese Language Research Group, "Keterangan Tata Bahasa: Dasar-Dasar Bahasa Jepang," Yogyakarta, 1992.
- [19] N. Sagawa, *Nihon Go. Kyoushi to Gakushusha no Tame no Bunkei Jiten*. Tokyo: Kuroshio Shuppan, 1998.